

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sekaligus menjadi pedoman hidup bagi umat muslim di seluruh dunia. Berkedudukan seolah-olah sebagai undang-undang dari sang *ilahy*, al-Qur'an menjelma menjadi sebuah referensi untuk mengelola kehidupan, baik secara individu maupun masyarakat secara umum.¹ Maka dari itu, seluruh umat muslim di dunia meyakini, bahwasanya al-Qur'an itu adalah sebuah petunjuk kehidupan yang bersifat abadi dan absolut, seperti istilah yang lebih dikenal dengan *shahih li kulli zaman wa makan*.²

Dalam kehidupan sehari-hari saja, umat muslim seringkali berinteraksi dengan al-Qur'an baik dengan cara membaca, mengkaji, memahami, bahkan mengamalkan ide gagasan yang terdapat dalam al-Qur'an, selain itu juga dapat direalisasikan sebagai bentuk resepsi sosio-kultural. Interaksi yang semacam ini diyakini kelak akan meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.³

Fenomena pembacaan al-Qur'an ini dalam realitanya merupakan salah satu reaksi serta apresiasi umat muslim dari sekian banyak reaksi lainnya terhadap al-Qur'an. Motivasi yang akhirnya menghasilkan fenomena pembacaan al-Qur'an ini memang beragam, dimulai dari untuk menggali lebih dalam dan memahami isi kandungan al-Qur'an hingga yang membaca al-Qur'an itu hanya sebagai praktik ibadah dengan harapan mendapatkan ganjaran maupun ketenangan hati dan jiwa. Selain itu, ada juga versi

¹ Yusuf Al-Qaradhawi, "Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an, Terj. Ke Bahasa Indonesia Oleh Kathur Suhardi, Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an" (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2000), 12.

² Sholeh Muslim, "Memasyarakatkan Al-Qur'an Di Era Globalisasi Dalam Islam Dan Problema Sosial" (Yogyakarta: MUI Gunung Kidul, 2008), 104.

³ Dewi Murni, "Paradigma Umat Beragama Terhadap Living Qur'an (Menautkan Antara Teks Dan Tradisi Masyarakat)," *Jurnal Syahadah* 4, no. 2 (2016): 73-74.

pembacaan al-Qur'an yang tujuannya untuk mendatangkan keberuntungan, media pengobatan, hingga kekuatan supranatural (*magic*) dan yang lainnya.⁴

Sejarah mengungkapkan bahwa praktik semacam ini telah terjadi sejak dulu kala, yakni zaman Rasulullah SAW. M. Mansur memaparkan sebuah riwayat yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW Juga pernah mengerjakan sebuah praktik seperti demikian. Sebagai contoh, Rasul pernah meruqyah dengan surat al-Fatihah untuk menyembuhkan sebuah penyakit, dalam kasus lain juga pernah menghalau kekuatan sihir menggunakan dua surat yakni al-Falaq dan an-Nas atau *al-Mu'awwidzayatayn*.⁵

Praktik yang kini banyak bermunculan, semuanya bermula pada zaman Rasul yang selanjutnya diadopsi dan dimodifikasi sekreatif mungkin secara turun temurun. Informasi riwayat yang mengemukakan model reaksi terhadap al-Qur'an di zaman Rasul tersebut hingga masa setelahnya, dapat merujuk pada sebuah kitab karya Imam Nawawi yakni "*al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an*".⁶

Dalam kurun waktu yang sangat panjang, al-Qur'an hingga kini telah menyinggahi budaya serta peradaban yang beragam. Kemajemukan budaya yang telah disinggahinya ini, ternyata menyebabkan respon yang dihasilkan terhadap al-Qur'an menjadi beragam pula. Pada masa sekarang ini, model yang bermunculan merupakan bentuk pembaharuan dan peningkatan kreatifitas dari model-model sebelumnya. Bacaan al-Qur'an kini banyak dilakukan dalam lingkungan Islam sendiri, misalnya anak-anak sekolah yang membaca ayat suci al-Qur'an sebelum dan setelah pembelajaran dilakukan, mengaplikasikan ayat al-Qur'an dalam bentuk seni kaligrafi sebagai hal yang bernilai artistik, para pemilik toko yang menyetel audio dengan memperdengarkan lantunan ayat al-

⁴ Faiqotul Hikmah Ahmad Zainuddin, "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan)," *Mafhum : Jurnal ilmu al-Qur'an dan tafsir* 4, no. 1 (2019): 9–26.

⁵ M. Mansur, "*Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*" *Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits* (Yogyakarta: TH-Press, 2007).

⁶ Ahmad Zainuddin, "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan)."

Qur'an, hingga *musabaqah tilawah al-Qur'an* dan bermacam reaksi lainnya terhadap al-Qur'an.⁷

Peristiwa interaksi atau motif pembacaan umat muslim terhadap al-Qur'an di berbagai ruang sosial selalu bersifat variatif serta dinamis. Cara berpikir, kognisi sosial serta konteks yang mengitari kehidupan mereka tentunya sangatlah mempengaruhi model resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respon umat muslim terhadap al-Qur'an. Keberagaman model dan bentuk praktik resepsi sebuah komunitas terhadap al-Qur'an tersebutlah yang kemudian dikenal dengan istilah *Living Qur'an* yang berarti "al-Qur'an yang hidup" di tengah kehidupan masyarakat atau komunitas lainnya.⁸

Praktik serta respon masyarakat dalam upaya menghidupkan al-Qur'an tersebut di zaman sekarang realitanya adalah setiap daerah bisa dipastikan memiliki modelnya masing-masing. Walaupun sebenarnya landasan yang digunakan itu sama, tapi karena adanya keberagaman sudut pandang serta tradisi yang hadir di golongan masyarakat, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi model resepsi yang nantinya akan muncul. Hal itu dikarenakan adanya perbedaan, baik kultur, letak geografis maupun kebiasaan di masing-masing daerah yang dapat mempengaruhi respon masyarakat.⁹

Respon dan pengalaman masyarakat guna menghidupkan al-Qur'an ini diaplikasikan dalam bermacam model, seperti bacaan al-Qur'an yang dibaca secara rutin pada hari tertentu, simaan al-Qur'an, terapi dengan bacaan ayat-ayat al-Qur'an, mengimplementasikan ayat al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, menempelkan penggalan ayat atau bahkan surat al-Qur'an di dinding dalam bentuk seni kaligrafi, hingga membaca surat atau ayat tertentu di dalam sebuah amalan dzikir dan yang lain sebagainya.¹⁰ Seluruh model respon dan

⁷ Ingrid Mattson, "The Story of The Qur'an, Terj Ke Bahasa Indonesia Oleh R. Cecep Lukman Yasin" (Jakarta: Zaman, 2013), 214.

⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hal 103-104.

⁹ Gita Nurul Aini, "Makna Pembacaan Ayat-Ayat Quran Pilihan Pada Tradisi Tawasulan Tarekat Alawiyin Di Islamic Centre Garokgek Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta," *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati* (2019), hal. 4.

¹⁰ A Sodikin, *Praktik Pembacaan Ratib Al-Hadad Di Jam'iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam Desa Gandasuli Kec. Brebes (Studi Living Hadis, UIN Walisongo. Semarang, 2018,*

pengalaman dalam upaya menghidupkan al-Qur'an tidak berlandaskan pada makna tekstualnya yang sekaligus menunjukkan bahwa terjadinya praktik-praktik pemaknaan terhadap al-Qur'an ini berlandaskan pada anggapan bahwa adanya sebuah *fadhilah* atau keutamaan dari komponen tertentu yang ada di dalam al-Qur'an untuk kepentingan praktis kehidupan umat.¹¹

Munculnya fenomena *Living Qur'an* ini merupakan sebuah respon yang dilakukan oleh komunitas atau masyarakat tertentu melalui cara yang relatif berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.¹² Salah satu contohnya adalah warga di Desa Pawenang yang menerapkan konsep *Living Qur'an* di dalam acara tawasul yang rutin mereka laksanakan setiap minggunya.

Tradisi tawasul yang diselenggarakan di Desa Pawenang merupakan salah satu amalan tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*, hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh tokoh agama setempat yakni Ustadz Asep Dudi. Prosesi tawasul yang diselenggarakan di Desa Pawenang ini berbeda dengan tawasul di khalayak umum, jika biasanya di tempat lain amalan tawasul hanya diiringi dengan membaca surat Yasin saja, maka lain dengan yang terjadi di Desa Pawenang ini, di mana selain membaca surat Yasin, mereka juga membaca surat yang lainnya, seperti al-Kafirun, al-Ikhlâs dibaca sebanyak 7 kali, hingga Surat Hud ayat 73, al-Ahzab ayat 33 dan yang lainnya.

Berdasarkan ungkapan fenomena di atas, terlihat bahwasanya terdapat perbedaan mengenai prosesi tawasul yang dilakukan di Desa Pawenang dengan yang lainnya, jika pada umumnya respon terhadap al-Qur'an itu dilakukan sebagai seremoni harian, mingguan ataupun bulanan, bahkan mungkin tidak melibatkan aspek amalan tarekat. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Fenomena Pembacaan Surat dan Ayat Al-Qur'an Pilihan Dalam Amalan Tawasul Tarekat Qodiriyah wa Naqstabandiyah di Desa Pawenang Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta (Studi Living Qur'an)”**. Penulis meyakini bahwa fenomena *Living Qur'an* ini memiliki

¹¹ M Mansur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Quran Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 4.

¹² Ahmad Atabik, “The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara” 8, no. 1 (2014): 161–178.

urgensitas yang sangat tinggi untuk diteliti, karena berpotensi memunculkan model baru untuk selalu bergaul serta berinteraksi dengan al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan di atas, maka penulis akan merumuskan pertanyaan penelitian yang akan diajukan, yakni sebagai berikut.

1. Bagaimana prosesi pembacaan surat dan ayat al-Qur'an pilihan oleh partisipan dalam amalan tawasul tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*?
2. Apa visi eidetis, fenomenologis dan transedental dari pembacaan surat dan ayat al-Qur'an pilihan dalam amalan tawasul tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* di Desa Pawenang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui serta mendeskripsikan bagaimana prosesi pembacaan surat dan ayat al-Qur'an pilihan dalam tradisi tawasulan tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*
2. Memahami reduksi eidetis, fenomenologis dan transedental dari pembacaan surat dan ayat al-Qur'an pilihan dalam tradisi tawasulan tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* di Desa Pawenang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, penulis mengharapkan dengan adanya fenomena dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat serta memperluas khazanah keislaman terutama dalam wilayah studi *Living Qur'an*, sehingga pada akhirnya dapat memberikan kontribusi pada peneliti berikutnya yang mengkaji terkait dengan lingkup sosial serta kebudayaan umat muslim dalam memfungsikan al-Qur'an.
2. Secara praktis, penulis berharap dengan perantara penelitian ini dapat menggugah semangat dan gairah masyarakat secara umum, khususnya warga Desa Pawenang untuk terus membumikan al-Qur'an dengan cara senantiasa membaca serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka merupakan sebuah informasi yang yang dijadikan sebagai rujukan dasar pada penelitian ini. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menghindari terjadinya plagiat dan pengulangan dalam penelitian. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa karya yang mengkaji tentang *Living Qur'an* dan dianggap cukup sesuai dengan penelitian ini.

Skripsi yang ditulis oleh Gita Nurul Aini pada tahun 2019 dengan judul **“Makna pembacaan ayat-ayat Qur'an pilihan pada tradisi tawasulan tarekat alawiyyin di Islamic Centre Garokgek Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta”**, penulis dalam penelitiannya memfokuskan pada praktik pembacaan ayat al-Qur'an pilihan yang dilakukan dalam suatu amalan tarekat, yakni tarekat Alawiyyin. Dalam hal ini, penulis menggunakan Jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif yang dibantu dengan fenomenologi serta teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Sementara itu, hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa jika dilihat dari pengalaman religius, maka makna pembacaan ayat pilihan tersebut diyakini bisa mendatangkan ketenangan ruhani, rezeki yang lapang, dipercaya juga dapat menjadi obat terhadap sebuah penyakit, hingga meningkatkan skala spiritualitas atau keimanan.¹³

Skripsi yang disusun oleh Nila Nailunnajaa pada tahun 2022 dengan mengungkap judul **“Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Zikir Tarekat Naqsyabandiyah Haqqani di Pondok Pesantren Al-Masduqie Lasem Rembang (Studi Living Qur'an)”** menitikberatkan penelitiannya pada praktik penggunaan ayat-ayat yang dilakukan oleh pengamal tarekat *Naqsyabandiyah Haqqani*. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian lapangan atau *field research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang datanya bersumber dari data primer dan sekunder. Pengambilan data tersebut diperoleh dengan melalui observasi, dokumentasi dan

¹³ Aini, “Makna Pembacaan Ayat-Ayat Quran Pilihan Pada Tradisi Tawasulan Tarekat Alawiyyin Di Islamic Centre Garokgek Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta.”

wawancara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: *Pertama*, praktik penggunaan beberapa ayat al-Qur'an dalam dzikir tarekat tersebut di Pondok Pesantren Masduqie Lasem total terdapat sembilan surat yang dibaca, yakni al-Fatihah, al-Insyirah dibaca sebanyak 4 kali, al-Ikhlas dibaca 10 kali, al-Falaq, an-Nas, al-Baqarah ayat 255-257 serta ayatt 285-286, Yasin, al-Qadr, at-Taubah ayat 128-129 dibaca 7 kali, al-Baqarah ayat 255 dibaca 7 kali dan ayat 256-257. *Kedua*, pengalaman pegiat tarekat tersebut ketika membaca ayat-ayat dan surat yang telah didawamkan merasakan ketentraman jiwa, terbentuknya kepribadian dan karakter serta memantik rasa syukur terhadap nikmat yang telah diberikan.¹⁴

Skripsi yang ditulis oleh Firdaus Fadilah Umar pada tahun 2022 dengan judul **“Efektivitas Pengaruh Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Istighatsah Tarikat Al- Qadariyah Wa Al-Naqsabandiyah Tradisi Kemisan Di Masjid Daarul Aqidah Kelurahan Purwosari Metro Utara Terhadap Kesalihan Sosial (Studi Living Qur'an)”** menitikfokuskan penelitiannya terhadap kegiatan yang menjadi alternatif guna mendidik hati dan jiwa agar tidak dengan mudahnya terpengaruh oleh pesatnya kemajuan teknologi yang dapat menyebabkan butanya mata hati. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan metode *Living Qur'an*, yakni beragam model serta bentuk respon suatu masyarakat terhadap al-Qur'an itu tidak hanya dipahami dari sisi tekstualnya, namun harus juga dipahami dari sisi kontekstualnya. Hasil dari penelitian ini adalah jamaah mampu bersikap lebih moderat, tidak membedakan agama maupun etnis, karena mereka sadar semuanya bagian dari makhluk Tuhan. Selain itu, jamaah juga lebih berkenan untuk bersedekah, hingga kegiatan tersebut dipercaya dapat menyembuhkan penyakit, baik itu penyakit yang bersifat jasmani bahkan penyakit hati sekalipun.¹⁵

¹⁴ Nila Nailunnajaa, “Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Zikir Tarekat Naqsyabandiyah Haqqani Di Pondok Pesantren Al-Masduqie Lasem Rembang (Studi Living Qur'an),” *Repository IAIN Kudus* (2022).

¹⁵ Firdaus Fadilah Umar, “Efektivitas Pengaruh Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Istighatsah Tarikat Al-Qadariyah Wa Al-Naqsabandiyah Tradisi Kemisan Di Masjid Daarul Aqidah Kelurahan Purwosari Metro Utara Terhadap Kesalihan Sosial (Studi Living Qur'an),” *Metro Lampung: IAIM NU Metro* (2022).

Skripsi yang disusun pada tahun 2021 oleh Masyithah dengan judul **“Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Sebagai Amalan Istighatsah di Pondok Pesantren Al-Ihsan Putri Banjarmasin”**. Jenis penelitian yang digunakan adalah *field research* dengan menggunakan metode kualitatif yang guna memperoleh datanya dilakukan dengan wawancara secara langsung pada pihak terkait. Penelitian tersebut berfokus pada ayat mana saja yang digunakan, teknis pengaplikasiannya hingga tujuan serta manfaat dari kegiatan penggunaan ayat-ayat tersebut yang merupakan bagian dari amalan istighatsah. Adapun hasil dari penelitiannya adalah bagaimana kegiatan istighatsah tersebut dilaksanakan setiap hari oleh Pondok Pesantren Al-Ihsan Putri Banjarmasin. Detail surat dan ayat yang dipakai dalam istighatsah tersebut adalah surat al-Fatihah, Maryam ayat 1, asy-Syura ayat 1, Qaf ayat 1, Yasin ayat 1, an-Naml ayat 30-31 dan Ali Imran ayat 9. Amalan istighatsah tersebut dilakukan pada dinihari tepatnya pukul 04.30 sampai menjelang subuh, dilaksanakan setiap harinya secara berjamaah oleh santriwati setempat.¹⁶

Skripsi yang ditulis oleh Merdita Rizqia Nikma Maula pada tahun 2023 mengenai **“Pembacaan Surat-Surat Al-Qur'an Pilihan Dalam Tradisi Tolak Bala Di Sumur Keramat Masjid Jagabayan Cirebon (Studi Living Qur'an)”**. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian lapangan atau *Field Research*. Sedangkan, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat di sumur keramat Masjid Jagabayan merupakan upaya untuk menghindari diri dari peristiwa yang tidak diinginkan, seperti sakit yang tak lekas sembuh, usaha yang tidak stabil, dengan salah satu ritualnya adalah dibacakannya al-Qur’an dipercaya dapat memberi

¹⁶ Masyithah, “Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Amalan Istighatsah di Pondok Pesantren Al-Ihsan Putri Banjarmasin,” *Institutional Digital Repository Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin* (2021).

dampak bagi para pelaku tolak bala. Adapun surat yang dibaca adalah al-Fatihah, al-Ikhlas serta al-Falaq dan an-Nas atau *al-Mu'awwidzayatayn*.¹⁷

Skripsi dengan judul **“Tradisi Pembacaan Al-Qur’an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang (Studi Living Qur’an)”** yang disusun oleh Elva Masfufah pada tahun 2021. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Sumber data primer dari penelitian tersebut yakni hasil wawancara terhadap santri, pengurus serta pengasuh. Selain itu juga diambil dari peninjauan dan pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan yang ada di sana. Penelitian tersebut berfokus pada bagaimana kegiatan pembacaan surat al-Qur’an pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang dan seperti apa pemaknaan objektif, ekspresif serta dokumenter pada tradisi tersebut. Hasil dari penelitian tersebut adalah asal muasal dilakukannya tradisi tersebut merupakan perintah dari pengasuh yang mendapatkan ijazah dari sang nenek pengasuh ketika masih menimba ilmu di Pesantren Ndresmo Surabaya. Kemudian, kegiatan tersebut diawali dengan bacaan tawasul, lalu membaca surat pilihan dan dpungkas dengan doa, dilaksanakan pada setiap malam jumat *ba'da* maghrib berlokasi di mushalla pesantren.¹⁸

Kajian pustaka yang telah dipaparkan di atas tentunya memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis seperti karya yang ditulis oleh Gita Nurul Aini mengenai “Makna pembacaan ayat-ayat Quran pilihan pada tradisi tawasulan tarekat alawiyin di Islamic Centre Garokgek Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta” di sana ada kesamaan bahwa yang akan teliti adalah mengenai makna pembacaan surat atau ayat pilihan dalam tradisi tawasulan sebagai produk dari sebuah aliran tarekat, akan tetapi terdapat beberapa perbedaan di dalamnya, perbedaan yang dimaksud adalah aliran tarekat yang diteliti dan lokasi penelitiannya. Oleh sebab itu,

¹⁷ Merdita Rizqia Nikma Maula, “Pembacaan Surat-Surat Al-Qur’an Pilihan Dalam Tradisi Tolak Bala Di Sumur Keramat Masjid Jagabayan Cirebon (Studi Living Qur’an),” *Digital Library Institutional Repository IAIN Syekh Nurjati Cirebon* (2023).

¹⁸ Elva Masfufah, “Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang (Studi Living Qur'an),” *Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University* (2021).

sebagai bentuk kebaruan dari penelitian terdahulu, maka penulis akan meneliti mengenai *Living Qur'an* yang tertanam dalam sebuah amalan aliran tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*, yakni tawasul. Sehingga, penelitian ini difokuskan pada makna serta prosesi pembacaan surat dan ayat al-Qur'an pilihan dalam amalan tawasul tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*.

F. Kerangka Berpikir

Umat Muslim menganggap Al-Qur'an sebagai kitab suci, itu memberikan dampak yang signifikan pada tingkah laku dan hati manusia. Karena kemurnian dan keagungan al-Qur'an, orang Muslim memperlakukan al-Qur'an sebagai kitab suci dan meresepsi banyak hal yang berkaitan dengannya. Sebenarnya, *Living Qur'an* ini diawali dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, dalam arti menghidupkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, yang memunculkan pengertian bahwa makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim. Dengan kata lain, memfungsikan al-Qur'an seperti ini terjadi dikarenakan adanya praktik pemakaian al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman makna tekstualnya, tetapi berlandaskan pada anggapan mengenai adanya *fadhilah* dari suatu surat atau ayat.¹⁹

Penulis juga akan membahas secara ringkas tradisi yang ada di desa tersebut, termasuk pembacaan surat atau ayat pilihan dalam tradisi amalan tawasul yang dilaksanakan secara rutin setiap minggu tepatnya pada malam jum'at setelah shalat Isya. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini dimulai dengan *Shahibul Bayt* yang menyampaikan ijabnya, kemudian pembacaan tawashul yang disambung dengan membaca surat al-Kafirun, al-Ikhlas dibaca sebanyak 7 kali, Yasin hingga Surat Hud ayat 73, al-Ahzab ayat 33 dan yang lainnya. Tradisi tawasul di Desa Pawenang ini pada umumnya adalah sebagian tradisi umat muslim yang di dalamnya mengandung nilai-nilai positif. tradisi semacam ini sangat penting dilaksanakan sebagai bentuk pembiasaan dalam membaca serta mengamalkan isi kandungan al-Qur'an.

¹⁹ Mansur, "*Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*" Dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*.

Dalam upaya menyempurnakan penelitian ini, maka penulis memerlukan adanya teori yang berfungsi untuk mempertajam analisis. Oleh karena itu, peneliti hendak menggunakan pendekatan teori fenomenologi yang ditawarkan oleh Edmund Husserl dalam menelusuri maksud serta makna yang diharapkan oleh para partisipan.

Secara umum, fenomenologi merupakan sebuah cara dan bentuk berpikir, dalam kata lain disebut juga dengan “*the style of thinking*”. Lazimnya disebutkan bahwa dasar dari pikiran itu adalah intensionalisme. Edmund Husserl sebagai salah satu tokoh filsafat fenomenologis mengungkapkan bahwa *intention* merupakan kesengajaan mengarahkan kesadaran serta reduksi.²⁰ Edmund Husserl membagi jenis reduksi tersebut menjadi tiga bagian, yakni reduksi eidetis, fenomenologis dan transedental.²¹

Penjelasan dari ketiga reduksi tersebut dapat dilihat di bawah ini:

1. *Reduksi Eidetis*. Bertujuan untuk mengungkapkan struktur dasar dari sebuah fenomena murni atau yang telah dimurnikan yang dalam kata lain menemukan hakikat dari fenomena yang tersirat atau tersembunyi. Caranya adalah dengan menanggihkan sesuatu yang bersifat aksidental dari objek sehingga yang tersisa hanyalah pengalaman itu sendiri. Tahapan ini melakukan proses pengkajian secara seksama pada sebuah objek yang diamati sampai pada hal-hal yang sangat mendasar. Namun demikian, langkah ini masih memiliki titik lemahnya, karena seorang pengamat masih menyimpan kesadarannya pada sebuah objek, sehingga kebenarannya pun masih bersifat perspektif, dalam arti lain sejauh pengamatan seorang pengamat dan dari sudut pandang mana ia mengamatinya.²²
2. *Reduksi Fenomenologis*. Reduksi ini memiliki tujuan untuk membenamkan segala prasangka subjek mengenai objek yang hendak

²⁰ Maraimbang Dauly, *Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar* (Medan: Penerbit Panjiaswaja Press, 2010).

²¹ Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 1996).

²² Moh Dahlan, “Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl,” *Jurnal Salam* 13, no. 1 (2010): 21–33.

dicari esensinya. Reduksi ini sekedar mengedepankan kesadaran sendiri sebagai sebuah fenomena. Oleh karena itu, reduksi fenomenologis adalah media penyaringan terhadap segala pengalaman sehari-hari mengenai dunia, untuk kembali memandang dunia sebagai arti yang sesungguhnya. Reduksi ini juga disebut dengan “pembersihan diri” dari seluruh subjektivitas yang bisa saja menghambat perjalanan menuju dicapainya realitas itu. Dalam reduksi ini, Husserl meninggalkan sikap alamiah yang biasa pada orang ‘biasa’ yang notabeneanya tanpa ragu-ragu melihat benda dan tidak sebagai gejala kesadaran saja, sedangkan yang muncul dalam kesadaran adalah gejala (*fenomenon*).²³

3. *Reduksi Transedental*. Maksud dari reduksi ini adalah kita sampai pada subjek murni di mana semua yang tidak berhubungan dengan kesadaran murni harus disingkirkan. Pada langka ini seluruh fenomena disortir dan disisihkan sehingga meraih bentuk kesadaran murni. Misalnya, fenomena yang diamati itu adalah diri kita sendiri. Kita harus sadar bahwa diri kita sendiri senantiasa berhubungan dengan yang lainnya, yang berada di luar diri kita. Hubungan yang seperti itu yang kemudian membuat kita seringkali berada dalam situasi tertentu, seperti kita sedang makan, sedang menulis, sedang berjalan dan yang lainnya. Pengalaman-pengalaman yang demikian jelas merupakan bagian dari kesadaran empiris.²⁴

Dalam hal ini, Husserl mengemukakan sebuah konsepsi yang berbeda dari para pendahulunya tentang proses keilmuan. Menurutnya tugas dari fenomenologi adalah membangun karakter kaitan antara manusia dengan realitasnya. Realitas bagi Husserl bukanlah sesuatu yang berbeda pada dirinya lepas dari pengamatan manusia. Husserl juga mengungkapkan bahwa fenomenologi merupakan realitas itu sendiri yang nampak setelah kesadaran kita mengalir dengan realitas.

²³ Dwi Suswanto, “Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl Dalam Filsafat Kontemporer,” *Jurnal Edisi Khusus Agustus* (1997).

²⁴ Dahlan, “Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl.”

G. Metodologi Penelitian

Secara umum, metode penelitian sangatlah berdampingan dengan sebuah prosedur, teknik bahkan alat dan desain penelitian yang digunakan.²⁵ Metode penelitian merupakan jalan atau langkah yang ditempuh guna mencari dan menemukan data pada sebuah penelitian serta membuat penguraian dengan tujuan agar penelitian dan kesimpulan yang dimuat dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian *Living Qur'an* adalah sebagai berikut.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian *Living Qur'an* ini berbasis penelitian lapangan atau *field research*, yakni jenis penelitian dengan basis data lapangan yang terikat dengan subjek penelitian. Sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, dan penulis menggunakannya dengan pendekatan fenomenologi. Kaum fenomenologi melihat perilaku manusia sebagai produk dari cara orang itu menafsirkan dunianya. Oleh karenanya, diperlukan kemampuan mengeluarkan kembali pemikiran, perasaan, motif dan pikiran-pikiran yang berada di balik tindakan seseorang.²⁶ Alasan penulis menggunakan pendekatan fenomenologi, karena penulis hendak menjabarkan dan mendeskripsikan proses terjadinya fenomena-fenomena yang ada. Oleh karenanya, guna dapat menjelaskan fenomena tersebut penulis mesti berinteraksi secara langsung dengan subjek penulisan, sehingga data-data yang diperlukan benar-benar diperoleh serta memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut, penggunaan metode kualitatif dalam penulisan ini lebih selaras dengan tujuan kegiatan dari penulisan ini.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai objek pada penelitian ini adalah Desa Pawenang Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta. Sedangkan

²⁵ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an & Tafsir* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015).

²⁶ Robert Bogdan and Steven J. Taylor, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif (Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial)* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992).

waktu untuk *field research* atau penelitian lapangan dimulai sejak 15 Oktober tahun 2023 hingga 09 Juni tahun 2024.

C. Subjek Penelitian dan Sumber Data

Subjek pada penelitian ini tentunya segenap pastisipan tradisi tahlilan dan yasinan, yang dipimpin oleh seorang ulama setempat, yakni Ustadz Asep Dudi, seluruh tokoh masyarakat yang mengikuti kegiatan ini hingga warga yang juga menyempatkan untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, subjek penelitian ini juga sekaligus menjadi sumber data pada penelitian ini.

Dalam pengakumulasian data yang digunakan itu berdasar pada dua ragam sumber data.²⁷

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sebuah data yang didapat dari sumber asli yang memuat baik informasi maupun data yang diperlukan. Pada penelitian ini, sumber data primernya adalah observasi di Desa Pawenang dengan melakukan wawancara Bersama ulama setempat yakni Ustadz Asep Dudi. Selain itu juga penulis mewawancarai tokoh masyarakat serta warga sekitar yang berpartisipasi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang didapat dari selain subjek penelitian, akan tetapi data tersebut mengandung data dan informasi yang diperlukan. Sumber data ini didapatkan dari platform lain dan bersifat tidak langsung seperti dokumentasi, arsip, data yang bersifat penting. Pada penelitian ini, sumber sekunder yang digunakan adalah administrasi dan arsip warga setempat terkait dengan tradisi yang dilakukan. Selain itu juga media lainnya yang memuat informasi yang relevan dengan penelitian ini akan menjadi suntikan data yang bermanfaat.

D. Teknik Pengumpulan Data

²⁷ Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian" (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 99.

Guna mendapatkan data yang relevan dengan penelitian ini, maka penulis dalam mengumpulkan data menggunakan teknik sebagai berikut.

a. Metode Observasi

Metode observasi merupakan sebuah kegiatan memperhatikan untuk memahami dan mencoba menemukan bukti terhadap suatu kegiatan sosial-keagamaan dengan rentang waktu tertentu dengan cara merekam, memotret hingga mencatat kegiatan tersebut untuk penemuan data analisis.²⁸

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan oleh penulis berlokasi di Desa Pawenang. Selain untuk mendapatkan informasi mengenai profil dan kondisi daerah tersebut, penulis juga hendak mengupas informasi tentang keseharian warga setempat serta meninjau proses kegiatan tradisi tersebut dengan mendalam.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu bentuk berkomunikasi secara verbal, yang memuat percakapan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi. Wawancara juga adalah cara untuk memperoleh data dan informasi mengenai penelitian dengan cara menyerahkan pertanyaan guna mendapatkan jawaban.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang dipakai guna mengambil dan menampung data terkait dengan variabel penelitian baik berupa catatan hingga bermacam media literatur yang sesuai dengan penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I, Pendahuluan. Pada bab ini menguraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian dan sistematika penulisan.

²⁸ Imam dan Tobroni Suprayogo, "Metodologi Penelitian Sosial-Agama," II. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 63.

Bab II, Landasan Teori. Bagian ini akan menguraikan seputar teori *Living Qur'an*, tradisi, tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*, dan yang lainnya.

Bab III, Metodologi Penelitian. Bab ini berisi pemaparan terkait dengan pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data hingga tempat dan waktu penelitian.

Bab IV, Hasil dan Pembahasan. Bagian ini membahas bagaimana visi eidetis, fenomenologis dan transedental dari pembacaan surat dan ayat pilihan dalam tawasul tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* berlandaskan pendekatan teori fenomenologi serta mendeskripsikan prosesi amalan tersebut.

Bab V, Penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan yang telah disampaikan dari awal penelitian hingga akhir dan saran dari penulis untuk peneliti berikutnya.

